



Hubungan Tekanan Teman Sebaya pada Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Kedokteran di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Yunia Hastami^{1*}, Siti Munawaroh¹, Nanang Wiyono¹, Veronika Ika Budiastuti², Bulan Kakanita Hermasari³, Ana Tsalitsal Futiya Roisal Ufqi⁴

1. Laboratorium Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Laboratorium Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
3. Laboratorium Student Centered Learning, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
4. Program Studi kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi : yuniahastami@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Mahasiswa kedokteran dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri yang kuat sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional yang berkesinambungan. Kesiapan dalam belajar mandiri ini dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, termasuk tekanan dari lingkungan sebaya atau dikenal dengan peer pressure. Tekanan teman sebaya dapat memberikan dampak positif, seperti mendorong semangat untuk mencapai prestasi, maupun dampak negatif apabila menyebabkan stres atau kebiasaan yang tidak produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tekanan dari teman sebaya mahasiswa kedokteran dengan kesiapan mahasiswa kedokteran dalam melakukan pembelajaran secara mandiri.

Metode: Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Partisipan terdiri atas mahasiswa program studi kedokteran yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran dua kuesioner, yaitu Peer Pressure Inventory untuk mengukur tingkat tekanan dari teman sebaya dan Self Directed Learning Readiness-NE untuk mengukur kesiapan mahasiswa dalam belajar mandiri. Data diambil dalam satu waktu secara cross sectional. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel

Hasil: Responden berjumlah 138 mahasiswa terpilih secara acak. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan signifikan antara nilai rerata tekanan teman sebaya dengan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran ($p=0,001$) dengan korelasi positif dan kekuatan hubungan lemah. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,269.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara nilai rerata tekanan teman sebaya dengan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran.

Kata Kunci: kesiapan belajar mandiri; mahasiswa kedokteran; tekanan teman sebaya

ABSTRACT

Introduction: Medical students are required to possess strong independent learning skills as part of their ongoing professional learning process. Readiness for independent learning is influenced by various social factors, including peer pressure. Peer pressure can have positive impacts, such as encouraging achievement, or negative impacts by causing stress or unproductive habits. This study aims to determine the relationship between peer pressure and medical students' readiness for independent learning.

Methods: This study employed quantitative methods with a descriptive-analytical design. Participants consisted of medical students selected using a random sampling technique. Data were obtained through the distribution of two questionnaires: the Peer Pressure Inventory to measure levels of peer pressure and the Self-Directed Learning Readiness-NE to measure students' readiness for independent learning. Data were collected cross-sectionally at a single point in time. Data were analyzed using a correlation test using SPSS to identify the relationship between the two variables.

Results: A total of 138 students were randomly selected. The analysis results showed a significant relationship between the mean score of peer pressure and the readiness for independent learning in medical students ($p=0.001$), with a positive correlation and weak strength. The Pearson correlation test showed a Pearson correlation value of 0.269.

Conclusion: There is a relationship between the mean score of peer pressure and the readiness for independent learning in medical students.

Keywords: self-directed learning readiness; medical student; peer pressure

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri yang kuat sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional berkelanjutan (*lifelong learning*). Kesiapan belajar mandiri menjadi kompetensi penting dalam membentuk dokter yang adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan tuntutan pelayanan kesehatan (Hill *et al.*, 2020). Salah satu faktor sosial yang berpotensi mempengaruhi kesiapan belajar mandiri ini adalah tekanan teman sebaya atau *peer pressure* (Chorrojprasert, 2020).

Peer pressure dapat berperan ganda dalam kehidupan mahasiswa. Di satu sisi, tekanan dari lingkungan sebaya dapat menjadi faktor motivasional yang positif, mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat, menetapkan standar tinggi, dan berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Shao *et al.*, 2024). Di sisi lain, peer pressure juga dapat berdampak negatif, seperti menimbulkan stres, kecemasan, hingga adopsi kebiasaan belajar yang tidak produktif atau bahkan kontraproduktif (Johri, 2020). Konteks sosial ini menjadi sangat penting untuk dipahami, mengingat mahasiswa kedokteran seringkali berada dalam lingkungan kompetitif yang intens.

Meskipun sejumlah studi telah mengkaji faktor-faktor internal seperti motivasi diri, gaya belajar, dan resiliensi terhadap kesiapan belajar mandiri, pengaruh faktor eksternal khususnya peer pressure terhadap aspek ini masih relatif kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia (Yang and Wang, 2022). Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada dukungan sosial secara umum atau faktor lingkungan belajar, tanpa secara spesifik meneliti tekanan teman sebaya sebagai variabel independen yang memengaruhi kesiapan belajar mandiri (Nyambe, Harsono and Retno Rahayu, 2016; Leatemia, Susilo and van Berkel, 2016). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan literatur yang perlu diisi, khususnya dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik kuat, di mana dinamika sosial antar mahasiswa cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap perilaku belajar (Sari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, guna memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembinaan akademik dan sosial yang lebih efektif (Laursen and Veenstra, 2021).

Self-Directed Learning (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada inisiatif dan tanggung jawab individu dalam proses belajarnya (Charokar and Dulloo, 2022). Dalam SDL, individu bertanggung jawab untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan kedokteran, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan berlangsung sangat cepat. Profesi medis menuntut pembelajaran sepanjang hayat agar tenaga medis dapat terus memperbarui kompetensi dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan perkembangan mutakhir (Mitchell *et al.*, 2023).

Selain faktor internal seperti motivasi diri, efikasi diri, dan strategi belajar, faktor eksternal seperti lingkungan sosial juga mempengaruhi perkembangan SDL (Ramli, Muljono and Afendi, 2018). Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) merupakan salah satu aspek sosial yang memainkan peran

penting dalam konteks ini. Di satu sisi *peer pressure* dapat memberikan dorongan motivasional untuk belajar lebih giat dan mencapai standar prestasi yang lebih tinggi, namun di sisi lain dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan perilaku belajar yang tidak produktif (Johri, 2020). Studi lainnya menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep akademik melalui proses refleksi bersama. Diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, mengklarifikasi konsep, serta memperdalam pemahaman materi (Szteinberg *et al.*, 2020). Sebaliknya, Kaba et al. (2016) juga menemukan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya dapat memengaruhi akurasi kinerja profesional mahasiswa kedokteran (Kaba and Beran, 2016). Sementara itu, (Kunanithaworn *et al.*, 2018). mengemukakan bahwa tekanan dari lingkungan kompetitif dapat menurunkan motivasi intrinsik mahasiswa kedokteran, yang berpotensi melemahkan kesiapan SDL mereka.

Di Indonesia, urgensi kajian ini diperkuat oleh temuan Faizah, Pamungkasari dan Randita (2016) di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang menemukan korelasi negatif antara kesiapan SDL dan prokrastinasi akademik, menunjukkan bahwa kesiapan SDL berkaitan erat dengan perilaku akademik secara luas. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji peran tekanan teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan SDL, sehingga memperkuat perlunya penelitian seperti ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa kedokteran di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Secara spesifik, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan tekanan teman sebaya sebagai variabel independen yang dikaji secara terpisah dari konsep dukungan sosial umum, serta pendekatannya dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia yang belum banyak diteliti. Dalam jangka pendek, penelitian ini akan memberikan pemetaan mengenai profil tekanan teman sebaya yang dihadapi mahasiswa serta hubungannya dengan tingkat kesiapan SDL mereka. Dalam jangka menengah, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi berbasis peer support yang mendukung kesiapan belajar mandiri. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kurikulum kedokteran yang lebih responsif terhadap dinamika sosial mahasiswa, serta memperkuat budaya akademik yang sehat dan produktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pengambilan data potong lintang untuk mengetahui hubungan tekanan teman sebaya terhadap kesiapan belajar mandiri mahasiswa kedokteran. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Program Studi Kedokteran terakreditasi Unggul di Surakarta. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Negeri di Surakarta. Sampel diambil dengan teknik random sampling, dengan kriteria inklusi: (1) Mahasiswa program studi kedokteran, (2) Bersedia menjadi responden, (3) Tidak sedang cuti akademik. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) Mahasiswa yang tidak dapat dihubungi atau tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, dan (2) Mahasiswa yang sedang menjalani program pertukaran pelajar atau tidak berada di kampus selama periode pengambilan data. Jumlah sampel diambil minimal 20% dari seluruh populasi mahasiswa yang berjumlah sekitar 690 mahasiswa. Pada penelitian ini, sampel yang memenuhi kriteria dipilih secara acak sebesar 138 orang untuk dianalisis.

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner terstandarisasi yaitu *Peer Pressure Inventory* (PPI) untuk mengukur tingkat tekanan teman sebaya dengan skala interval (25-100). Tekanan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai tekanan atau pengaruh dari teman sebaya untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu aktivitas atau perilaku tertentu, baik berupa tekanan secara langsung seperti dengan diucapkan secara lisan maupun tidak langsung seperti tindakan tertentu yang tidak diucapkan tetapi tetap berpengaruh terhadap teman sebaya. Instrumen ini dikembangkan pertama kali oleh Chris dan

Brown pada tahun 1985 dan digunakan secara luas. Hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai alpha Cronbach sebesar 0,957 (reliabel) (Ainni and Rusli, 2022).

Self-Directed Learning Readiness Scale - New Edition (SDLR-NE) untuk mengukur kesiapan belajar mandiri. Kesiapan belajar mandiri adalah kesiapan individu untuk belajar mandiri atas dasar kemauan sendiri dengan mahasiswa memiliki peran utama dalam penyusunan strategi, implementasi, dan evaluasi metode belajar yang sesuai untuk dirinya sendiri. Instrumen ini dikembangkan oleh Fisher dengan skala interval 40-200 (Fisher and King, 2010). Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya dan didapatkan 25 item valid yang digunakan dalam penelitian ini (15). Data dari kedua kuesioner diambil dalam satu waktu secara cross sectional.

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel. Sebelum dilakukan uji korelasi, dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan jenis uji korelasi yang sesuai. Apabila data terdistribusi normal ($p > 0,05$), digunakan uji korelasi Pearson; apabila tidak normal, digunakan uji korelasi Spearman. Penelitian ini telah disetujui Komite Etik RS Dr. Moewardi dengan Nomor referensi 2.848/XII/HREC/2024 yang diterbitkan pada 23 Desember 2024.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Dari 138 subjek, didapatkan 98 berjenis kelamin perempuan, dan 40 laki-laki. Adapun rentang usia berada antara 17 sampai 21 tahun, dengan mayoritas terbanyak berusia 19 tahun. Rincian seperti pada Tabel 1. Hasil analisis kesiapan belajar mandiri didapatkan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	29,0
Perempuan	98	71,0
Usia		
≤ 18	12	8,7
19	84	60,9
≥ 20	42	30,4

Tabel 2. Kesiapan Belajar Mandiri

Uraian	≤ 150 (kurang)	> 150 (cukup)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14 (35,0%)	26 (65,0%)
Perempuan	30 (30,6%)	68 (69,4%)
Usia		
≤ 18	4 (33,3%)	8 (66,7%)
19	31 (36,9%)	53 (63,1%)
≥ 20	9 (21,4%)	33 (78,6%)
Total	44 (31,9%)	94 (68,1%)

Berdasarkan tabel 2, Lebih dari 68% responden memiliki kesiapan belajar mandiri yang cukup, sedangkan sisanya, kurang memiliki kesiapan belajar mandiri. Presentase antara perempuan dan laki-laki dalam kesiapan mandiri kurang lebih sama, demikian pula dari beberapa kelompok usia, memiliki perbandingan yang cukup konsisten. Peningkatan cukup besar terjadi pada usia 20 tahun atau lebih,

dimana lebih dari 78% responden memiliki kesiapan belajar mandiri yang cukup, dibandingkan kelompok usia yang lebih muda, yang berkisar antara 63 - 68%.

Tabel 3. Data Deskriptif Tekanan Teman Sebaya Berdasar Jenis Kelamin dan Usia

Uraian	Jumlah	Mean+/- SD	Minimum	Median	Maximum
Jenis Kelamin					
Laki-laki	40	56,13 +/- 18,24	26	56,5	91
Perempuan	98	56,14 +/- 16,45	25	57,5	94
Usia					
<=18	12	47,36 +/- 16,35	25	38	73
19	84	56,15 +/- 16,75	25	57	94
>=20	42	58,21 +/- 17,73	25	58	84
Total	138	56,14 +/- 17,35	25	57	94

Berdasar Tabel 3, baik laki-laki maupun perempuan memiliki rerata tekanan teman sebaya yang sama yaitu di angka 56 dari 100. Sedangkan ditinjau dari beberapa kelompok usia, tekanan teman sebaya semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dari angka 47 pada kelompok usia kurang dari atau sama dengan 18 tahun, menjadi 58 pada usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun. Dari keseluruhan responden, rerata tekanan teman sebaya berada di angka 56, dengan angka terendah sebesar 25 dan tertinggi di angka 94 dari 100.

Tabel 4. Data Deskriptif Kesiapan belajar mandiri Berdasar Jenis Kelamin dan Usia

Uraian	Jumlah	Mean+/- SD	Minimum	Median	Maximum
Jenis Kelamin					
Laki-laki	40	158,68 +/- 19,76	121	160	186
Perempuan	98	158,65 +/- 19,39	73	158	196
Usia					
<=18	12	160,92 +/- 21,45	130	158	195
19	84	155,94 +/- 20,36	73	156	196
>=20	42	163,50 +/- 16,84	122	160	196
Total	138	158,66 +/- 19,50	73	160	196

Dari Tabel 4, didapatkan skor kesiapan belajar mandiri terendah pada responden perempuan sebesar 73, dan tertinggi juga pada responden laki-laki sebesar 160. Namun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki skor rerata kesiapan belajar mandiri yang hampir sama yaitu sekitar 158 dari skor maksimal 200. Ditinjau dari usia responden, rerata skor kesiapan belajar mandiri terendah pada usia 19 tahun yakni sebesar 155, sedangkan rerata tertinggi pada usia 20 tahun atau lebih.

Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov didapatkan nilai signifikansi p sebesar 0,200 menunjukkan data terdistribusi normal ($p > 0.05$). Uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dengan kesiapan belajar mandiri ditunjukkan pada Tabel 5, didapatkan hasil signifikan ($p = 0,001$) dengan koefisien korelasi 0,269 yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Uji korelasi juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelima dimensi Tekanan Teman Sebaya yang meliputi keterlibatan teman sebaya, sekolah, keluarga, kepatuhan terhadap norma teman sebaya, dan perilaku konstruktif dengan SDLR (Tabel 5).

Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Kesiapan Belajar Mandiri

Tabel 5. Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Kesiapan belajar Mandiri

Variabel	Signifikansi (p)	Korelasi <i>Pearson</i>
Tekanan Teman Sebaya dengan Kesiapan belajar Mandiri	0,001	0,269*
✓ Keterlibatan teman sebaya	0,037	0,178*
✓ Keterlibatan sekolah	0,003	0,253*
✓ Keterlibatan Keluarga	0,011	0,215*
✓ Kepatuhan terhadap norma teman sebaya	0,007	0,228*
✓ Perilaku konstruktif	0,006	0,234*

*0,10-0,29 : korelasi lemah

Dari Tabel 5 dapat diketahui ada hubungan positif antara tekanan teman sebaya dengan kesiapan belajar mandiri, dengan kekuatan hubungan lemah. Demikian juga dengan kelima dimensi dari tekanan teman sebaya yaitu keterlibatan teman, keterlibatan sekolah, keterlibatan keluarga, kepatuhan terhadap norma teman sebaya dan perilaku baik semuanya memiliki hubungan positif dengan kesiapan belajar mandiri pada responden, meskipun korelasinya lemah. Korelasi tertinggi ada pada faktor keterlibatan sekolah, diikuti perilaku konstruktif, dan kepatuhan terhadap norma teman sebaya.

PEMBAHASAN

Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Kesiapan Belajar Mandiri

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,269 ($p=0,001$). Meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah, temuan ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dapat berkontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Perlu dicatat bahwa kekuatan korelasi yang lemah ini tidak berarti hubungan tidak bermakna secara praktis; melainkan mengindikasikan bahwa tekanan teman sebaya merupakan salah satu dari banyak faktor yang secara bersama-sama memengaruhi kesiapan belajar mandiri, sehingga penggunaannya sebagai prediktor tunggal perlu dilakukan dengan hati-hati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa tekanan teman sebaya dapat memiliki dampak ganda dalam konteks akademik. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur, peer pressure dapat berfungsi sebagai motivasi positif yang mendorong pencapaian akademik yang lebih baik, meskipun juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik (Johri, 2020). Tekanan teman sebaya positif dapat mendorong adaptasi terhadap perilaku belajar yang sehat dan mempengaruhi pencapaian akademik secara konstruktif (Shao et al., 2024).

Temuan bahwa 68,1% dari total responden memiliki kesiapan belajar mandiri yang cukup (Tabel 2), konsisten dengan penelitian sebelumnya di konteks pendidikan kedokteran Asia. Penelitian di India menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki rata-rata skor SDLR yang berada dalam kategori *average self-direction*, meskipun terdapat variasi antar institusi (Premkumar et al., 2018). Studi lain pada mahasiswa kedokteran di India juga menunjukkan bahwa sekitar 37-38% mahasiswa memiliki kesiapan SDL yang tinggi, dengan mayoritas berada dalam kategori cukup (Das et al., 2024).

Analisis Dimensi Tekanan Teman Sebaya

Hasil penelitian (Tabel 5) menunjukkan bahwa semua dimensi tekanan teman sebaya (keterlibatan teman sebaya, keterlibatan sekolah, keterlibatan keluarga, kepatuhan terhadap norma teman sebaya, dan perilaku baik) memiliki korelasi positif dengan kesiapan belajar mandiri. Korelasi tertinggi ditemukan pada dimensi keterlibatan sekolah ($r=0,253$), diikuti perilaku baik ($r=0,234$), dan kepatuhan terhadap norma teman sebaya ($r=0,228$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam aktivitas akademik formal yang melibatkan institusi memiliki dampak terbesar dalam mendorong kesiapan belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dan interaksi komunikasi dengan teman sebaya dalam konteks akademik dapat berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik (Shao *et al.*, 2024). Dalam konteks pembelajaran kedokteran, peer pressure yang konstruktif dapat membantu mengurangi prokrastinasi akademik ketika dipadukan dengan lingkungan pembelajaran yang positif (Faizah, Pamungkasari and Randita, 2016).

Karakteristik Demografis dan Implikasinya

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan belajar mandiri antara mahasiswa laki-laki dan Perempuan (Tabel 2), dengan persentase yang hampir sama (65% laki-laki vs 69,4% perempuan memiliki kesiapan yang cukup). Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam SDLR berdasarkan gender pada mahasiswa kedokteran tahun pertama (Premkumar *et al.*, 2018).

Menariknya, penelitian ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam kesiapan belajar mandiri pada kelompok usia ≥ 20 tahun (78,6%) dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Tabel 2). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa usia dan kematangan merupakan faktor penentu dalam SDL, dimana mahasiswa yang lebih muda cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada keluarga serta pengajar (Vaičiūnienė & Kazlauskienė, 2023).

Konteks Budaya Kolektivistik Indonesia

Hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia dimana tekanan sosial yang positif cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan. Budaya dan lingkungan pembelajaran berperan utama dalam kesiapan SDL, dimana mahasiswa dipengaruhi oleh otoritas pengajar yang dianggap memiliki pengetahuan superior, dan mahasiswa dikondisikan sejak kecil untuk menerima apa yang dikatakan pengajar daripada berpikir mandiri (Ottenhoff- de Jonge *et al.*, 2021).

Dalam konteks India yang memiliki kesamaan budaya kolektivistik dengan Indonesia, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa tidak secara aktif mencari informasi untuk diri mereka sendiri, melainkan fokus pada pembelajaran dengan tujuan lulus ujian dan mencapai nilai tinggi (Gupta, Dharmendra Kumar; Chaudhuri, Arunima; Gaine, 2021). Namun, temuan positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dapat menjadi katalisator untuk mengembangkan kemandirian belajar dalam budaya kolektivistik. Hal ini relevan mengingat karakteristik budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik, di mana pengaruh kelompok sebaya secara inheren lebih kuat dibandingkan budaya individualistik, sehingga tekanan teman sebaya yang positif berpotensi lebih efektif dalam mendorong kesiapan SDL (Sari et al., 2023).

Implikasi untuk Pendidikan Kedokteran

Temuan bahwa tekanan teman sebaya berkorelasi positif dengan kesiapan belajar mandiri memiliki implikasi penting untuk strategi pendidikan kedokteran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *blended* dan *peer-assisted learning* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan SDL mahasiswa kedokteran, khususnya dalam aspek motivasi diri, perencanaan belajar, dan pengolahan informasi (Lu *et al.*, 2023). Meta-analisis menunjukkan bahwa *peer-assisted learning* (PAL) memberikan peningkatan signifikan dalam performa akademik mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan kelompok control (Guraya and Abdalla, 2020). Hal ini menguatkan argumen bahwa interaksi peer yang terstruktur dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesiapan belajar mandiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain potong lintang tidak memungkinkan penentuan hubungan kausal antara tekanan teman sebaya dan kesiapan belajar mandiri; diperlukan studi longitudinal untuk memahami dinamika hubungan tersebut dari waktu

ke waktu. Kedua, penggunaan kuesioner self-report dapat menghasilkan bias persepsi subjektif yang mungkin tidak mencerminkan tingkat kesiapan belajar mandiri aktual mahasiswa. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu institusi pendidikan kedokteran sehingga generalisabilitas temuan ke institusi lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol variabel perancu potensial seperti angkatan/semester mahasiswa, beban akademik, dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mandiri secara independen.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya hubungan positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran, meskipun dengan kekuatan korelasi yang lemah ($r=0,269$; $p=0,001$). Seluruh dimensi tekanan teman sebaya menunjukkan korelasi positif dengan kesiapan belajar mandiri, dengan keterlibatan sekolah sebagai dimensi yang memiliki korelasi tertinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya, ketika diarahkan secara konstruktif, dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kesiapan belajar mandiri mahasiswa kedokteran. Hal ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan strategi pembelajaran berbasis peer support yang dapat meningkatkan kemampuan *self-directed learning*. Namun demikian, mengingat kekuatan korelasi yang tergolong lemah, tekanan teman sebaya tidak dapat dijadikan prediktor tunggal kesiapan belajar mandiri dan perlu dikaji bersama faktor-faktor lain seperti motivasi intrinsik, dukungan pengajar, dan beban akademik.

Dalam konteks pendidikan kedokteran Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bahwa dinamika sosial mahasiswa dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran mandiri. Secara khusus, dimensi keterlibatan sekolah yang menunjukkan korelasi tertinggi mengimplikasikan bahwa program akademik yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan institusi perlu diprioritaskan.

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan longitudinal untuk memahami mekanisme hubungan yang lebih mendalam serta faktor-faktor moderating lainnya yang dapat memperkuat hubungan tersebut.

Rekomendasi untuk praktik pendidikan kedokteran meliputi pengembangan program *peer mentoring* yang terstruktur, peningkatan aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mendorong keterlibatan akademik positif, dan pembentukan norma sosial yang mendukung budaya belajar mandiri dalam lingkungan akademik serta pengembangan instrumen asesmen yang dapat mendeteksi dini mahasiswa dengan kesiapan SDL rendah agar dapat diberikan intervensi berbasis peer support secara tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mahasiswa dan civitas akademika yang telah bersedia menjadi responden dan membantu proses pengambilan data, dan Universitas Sebelas Maret yang telah memfasilitasi penelitian mandiri dengan nomor kontrak Nomor : 1297/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainni, N. and Rusli, D. (2022) 'Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Penuh, Kerinci', *Jurnal Riset Psikologi*, 5(2), pp. 1–8.
- Charokar, K. and Dulloo, P. (2022) 'Self-directed Learning Theory to Practice: A Footstep towards the Path of being a Life-long Learner', *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 10(3), pp. 135–144. Available at: <https://doi.org/10.30476/jamp.2022.94833.1609>.

- Chorrojprasert, L. (2020) 'Learner readiness – Why and how should they be ready?', *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(1), pp. 268–274.
- Das, S. et al. (2024) 'Mental Illnesses and Stigma among Medical Undergraduates in India', *Annals of Global Health*, 90(1), pp. 1–3. Available at: <https://doi.org/10.5334/aogh.4523>.
- Faizah, S.R.I., Pamungkasari, E.P. and Randita, A.B.T. (2016) 'Hubungan antara Self-directed Learning Readiness (SDLR) dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret', *Nexus Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*, 5(1), pp. 20–30.
- Fisher, M.J. and King, J. (2010) 'The self-directed learning readiness scale for nursing education revisited: A confirmatory factor analysis', *Nurse Education Today*, 30(1), pp. 44–48. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2009.05.020>.
- Gupta, Dharmendra Kumar; Chaudhuri, Arunima; Gaine, D. (2021) 'A Systematic Review of Self-directed Learning in Medical Education in Undergraduate Medical Students', *Current Medical Issues*, (19), pp. 185–7. Available at: <https://doi.org/10.4103/cmi.cmi>.
- Guraya, S.Y. and Abdalla, M.E. (2020) 'Determining the effectiveness of peer-assisted learning in medical education: A systematic review and meta-analysis', *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(3), pp. 177–184. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.05.002>.
- Hill, M. et al. (2020) 'Implementation and evaluation of a self-directed learning activity for first-year medical students', *Medical Education Online*, 25(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1717780>.
- Johri, A. (2020) 'Peer Pressure and Student Stress: Understanding The Impact and Ways to Overcome It', *International Journal of Advanced Research in Commerce*, 03(04), pp. 309–314.
- Kaba, A. and Beran, T.N. (2016) 'Impact of peer pressure on accuracy of reporting vital signs: An interprofessional comparison between nursing and medical students', *Journal of Interprofessional Care*, 30(1), pp. 116–122. Available at: <https://doi.org/10.3109/13561820.2015.1075967>.
- Kunanithaworn, N. et al. (2018) 'Factors associated with motivation in medical education: A path analysis', *BMC Medical Education*, 18(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1256-5>.
- Laursen, B. and Veenstra, R. (2021) 'Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research', *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), pp. 889–907. Available at: <https://doi.org/10.1111/jora.12606>.
- Leatemia, L.D., Susilo, A.P. and van Berkel, H. (2016) 'Self-directed learning readiness of Asian students: students perspective on a hybrid problem based learning curriculum', *International Journal of Medical Education*, 7, pp. 385–392. Available at: <https://doi.org/10.5116/ijme.582e.021b>.
- Lu, S.Y. et al. (2023) 'Improving self-directed learning ability of medical students using the blended teaching method: a quasi-experimental study', *BMC Medical Education*, 23(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04565-x>.
- Mitchell, S. et al. (2023) 'A Changing Landscape for Lifelong Learning in Health Globally', *Journal of CME*, 12(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/21614083.2022.2154423>.
- Mohebi, S. et al. (2018) 'Social Support and Self - Care Behavior Study', (January), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.
- Nyambe, H., Harsono and Retno Rahayu, G. (2016) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Tahun Pertama', *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), pp. 67–77.
- Ottenhoff- de Jonge, M.W. et al. (2021) 'Medical educators' beliefs about teaching, learning, and knowledge: development of a new framework', *BMC Medical Education*, 21(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02587-x>.
- Premkumar, K. et al. (2018) 'Self-directed learning readiness of Indian medical students: A mixed method study',

BMC Medical Education, 18(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1244-9>.

Ramli, N., Muljono, P. and Afendi, F.M. (2018) 'External Factors, Internal Factors and Self-Directed Learning Readiness', *Journal of Education and e-Learning Research*, 5(1), pp. 37–42. Available at: <https://doi.org/10.20448/journal.509.2018.51.37.42>.

Sari, S.M. et al. (2023) 'The interactional communication of feedback in clinical education: A focused ethnographic study in a hierarchical and collectivist culture', *Heliyon*, 9(3), p. e14263. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14263>.

Shao, Y. et al. (2024) 'How peer relationships affect academic achievement among junior high school students: The chain mediating roles of learning motivation and learning engagement', *BMC Psychology*, 12(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01780-z>.

Szteinberg, G. et al. (2020) 'Peer leader reflections on promoting discussion in peer group-learning sessions: Reflective and practiced advice through collaborative annual peer-advice books', *CBE Life Sciences Education*, 19(1). Available at: <https://doi.org/10.1187/cbe.19-05-0091>.

Vaičiūnienė & Kazlauskienė (2023) 'education sciences Liberating and Oppressive Factors for Self-Directed Learning', *Education Sciences* [Preprint]. Available at: <https://www.mdpi.com/2227-7102/13/10/1020>.

Yang, S. and Wang, W. (2022) 'The Role of Academic Resilience, Motivational Intensity and Their Relationship in EFL Learners' Academic Achievement', *Frontiers in Psychology*, 12(January), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.823537>.